

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengkaji fenomena *car culture* Jepang sebagai budaya populer yang mendapatkan perhatian di Indonesia. Dengan menggunakan teori subkultur sebagai landasan, penelitian ini menganalisis kendala biaya dalam *car culture* Jepang di Indonesia serta upaya pencegahan dan pengurangan praktik ilegal yang terkait dengan *car culture* tersebut.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kendala biaya dalam *car culture* Jepang di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga suku cadang JDM yang tinggi dan permintaan yang tinggi terhadap aksesoris khusus. Strategi pengelolaan anggaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala ini meliputi mengidentifikasi nilai dan prioritas dalam *car culture*, mencari alternatif yang lebih terjangkau, mempertimbangkan pengeluaran jangka panjang, serta kolaborasi dan berbagi sumber daya di dalam komunitas. Pendekatan ini berdasarkan teori subkultur yang menekankan pentingnya identifikasi dengan norma dan nilai-nilai dalam komunitas subkultur untuk membentuk strategi pengelolaan anggaran yang efektif.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan pengurangan praktik ilegal dalam *car culture* Jepang di Indonesia. Dalam upaya pencegahan dan pengurangan praktik ilegal dalam *car culture* Jepang di Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, langkah-langkah yang telah diidentifikasi menjadi semakin relevan. Penegakan hukum yang ketat, regulasi yang jelas, kampanye keselamatan, serta pendidikan dan kolaborasi dengan komunitas *car culture* telah menjadi komponen integral dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan patuh terhadap aturan lalu lintas. Pentingnya sanksi yang deterrent dan pemantauan teknologi tidak dapat diabaikan, sementara kerjasama lintas-sektoral dengan pihak berwenang lainnya memperkuat efektivitas langkah-langkah ini. Pada akhirnya, pemahaman dan kesadaran bersama tentang kepatuhan terhadap undang-undang

lalu lintas serta keselamatan di jalan raya harus menjadi pijakan utama dalam mengurangi praktik ilegal dalam *car culture*, menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua pemakai jalan dan anggota komunitas *car culture* itu sendiri.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa *car culture* Jepang di Indonesia bukan hanya sekadar hobi modifikasi mobil, tetapi juga merupakan fenomena budaya populer yang kompleks dengan norma dan identitas subkultur yang kuat. Implementasi strategi pengelolaan anggaran dan upaya pencegahan praktik ilegal yang sesuai dengan nilai-nilai *car culture* dapat membantu mendorong perkembangan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam komunitas tersebut.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pengumpulan data yang lebih komprehensif melalui wawancara langsung dengan anggota *car culture* dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, keterbatasan dalam sumber daya dan aksesibilitas informasi juga dapat mempengaruhi kelengkapan analisis.

Sebagai penelitian lanjutan, disarankan untuk melibatkan partisipasi anggota *car culture* Jepang di Indonesia secara aktif dalam pengembangan kebijakan yang berhubungan dengan modifikasi mobil dan kegiatan *car culture*. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji dampak *car culture* Jepang terhadap keberlanjutan lingkungan dan keselamatan jalan di Indonesia.

#### **4.2 Saran**

Hasil penelitian menyarankan beberapa langkah pengembangan *car culture* Jepang di Indonesia yang lebih bertanggung jawab. Pertama, tingkatkan kesadaran tentang keselamatan jalan melalui edukasi dan sosialisasi, agar anggota komunitas lebih memahami konsekuensi dari praktik ilegal seperti balap jalanan. Kedua, sediakan informasi alternatif dan terpercaya mengenai suku cadang JDM dan aksesoris khusus yang lebih terjangkau, untuk mengatasi kendala biaya. Ketiga, bentuk kode etik dan norma komunitas untuk mengarahkan perilaku anggota agar sesuai dengan nilai-nilai komunitas, termasuk modifikasi yang aman dan legal.

Terakhir, fasilitasi kolaborasi aktif antara pihak berwenang dan anggota komunitas untuk mencegah dan mengurangi praktik ilegal serta mendukung pengembangan *car culture* secara positif dan bertanggung jawab. Kolaborasi erat antara anggota komunitas, pihak berwenang, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat mewujudkan *car culture* yang berdampak baik bagi masyarakat secara keseluruhan.

